

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh manusia untuk melakukan sebuah perubahan yang didasarkan pada teori yang telah teruji keabsahannya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didik, sehingga kualitas pendidikan merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Bisa dari siswanya, pengajarnya, sarana prasarananya, dan bisa juga karena faktor lingkungannya. Sehubungan dengan pendidikan, matematika memiliki peranan penting terutama dalam dunia pendidikan.

Matematika merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang cerdas, trampil, dan bertingkah laku baik yang sangat berguna dalam kehidupan. Matematika adalah pelajaran yang memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang ada

dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari. Untuk mengingat dan mengenal kembali materi yang dipelajari, siswa harus benar-benar menguasai materi tersebut. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pembelajaran.

Pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur memberi dan menerima. Dalam pembelajaran ditandai sejumlah unsur yakni tujuan yang hendak dicapai; siswa, guru dan sumber belajar lainnya; dan metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar (dalam Rokhayati, 2010 : 5).

Dewasa ini matematika sudah berkembang sehingga terlalu sulit untuk dapat dikuasai seluruhnya oleh siswa. Matematika yang selama ini dipelajari di jenjang pendidikan dasar dan menengah masih bertumpu pada logika yang dikotomik (hanya bernilai benar atau salah) serta himpunan intuitif yang klasik. Keberhasilan penguasaan matematika siswa pada materi awal akan mempermudah siswa itu sendiri dalam mempelajari materi selanjutnya. Selain itu jika siswa menguasai materi dengan baik maka siswa dapat menyelesaikan berbagai variasi soal matematika dan dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Karena kondisi yang demikian pentingnya, sehingga matematika diberikan sejak anak kelas I SD sampai kelas XII (SMA). Namun demikian matematika masih kurang diminati anak didik baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Untuk itu pembelajaran matematika harus diupayakan mampu membangkitkan kesungguhan

siswa untuk belajar. Hal ini dapat dicapai jika guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berbeda, sehingga guru dituntut memiliki kesabaran, ketekunan dan kesungguhan dalam penyajian. Sampai setingkat sekolah menengah, peran guru pada pembelajaran matematika masih sangat diperlukan oleh sebagian besar siswa. Oleh karena itu guru matematika seharusnya mampu menyajikan pembelajaran yang menarik, tidak monoton dan membosankan. Kenyataannya yang ada, kebanyakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan gaya monoton yang terkadang membuat siswa bosan dan malas untuk belajar. Dengan situasi dan kondisi seperti inilah akibatnya banyak siswa yang tidak tertarik dan tidak menyukai pelajaran matematika khususnya pada materi dimensi tiga yang lebih banyak menganalisa sehingga siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Akibatnya kualitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa, antara lain yaitu tingkat penguasaan materi siswa yang masih rendah, kurangnya kemampuan menganalisis apa yang ditanyakan pada soal, tidak terbiasa mengemukakan pendapat, serta kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan wawancara langsung dengan guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa diperoleh bahwa hasil belajar pada matematika masih rendah, khususnya pada materi Dimensi Tiga. Hal ini disebabkan karena rendahnya penguasaan matematika siswa pada materi dimensi tiga yang diberikan, sehingga

kemampuan dalam memecahkan dan menganalisis apa yang ditanyakan pada soal masih sangat rendah.

Faktor lainnya yang merupakan pengendali utama adalah guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi. Biasanya guru mengajarkan materi Dimensi Tiga dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau dengan menggunakan metode ceramah yang disertai dengan pemberian tugas secara terus menerus. Dalam proses pembelajaran, siswa hanya menerima materi begitu saja tanpa ada respon balik. Hal ini mengakibatkan siswa sulit dalam menghubungkan sesuatu dengan sesuatu lainnya secara matematis untuk memecahkan masalah dan siswa tidak mampu menciptakan ide/gagasan yang baru. Dengan keadaan seperti ini siswa akan merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran. Sehingga materi yang disampaikan guru tidak terserap sepenuhnya oleh siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat penguasaan matematika yang rendah akan menghambat proses berfikir matematika dan proses berfikir kreatif. Hal ini akan mengakibatkan proses pemecahan masalah matematika siswa akan rendah. Jika pemecahan masalah matematika siswa rendah, maka hasil belajar matematika siswa akan rendah juga. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang bisa melatih pola berpikir siswa dalam memecahkan masalah sampai pada tingkat penyelesaiannya.

Salah satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif itu adalah metode *problem solving* (pemecahan masalah). Metode *problem solving* adalah suatu metode yang melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan/permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Keterampilan memecahkan masalah dapat memperluas proses berpikir siswa dan mampu meningkatkan penguasaan matematika siswa .

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dalam judul ***“Perbedaan Penerapan Metode Problem Solving Terhadap Penguasaan Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tibawa“***.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang kurang tertarik dengan materi dimensi tiga.
2. Siswa tidak terbiasa mengerjakan soal yang membutuhkan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga.
3. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi.
4. Masih rendahnya penguasaan matematika siswa pada materi yang diajar.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni : metode pembelajaran problem solving diterapkan di kelas X pada materi menentukan jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat perbedaan penguasaan matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem solving dan yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan penguasaan matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode problem solving dengan siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberi kontribusi keilmuan bahwa pembelajaran pada materi dimensi tiga dapat memilih alternatif metode problem solving.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan penguasaan matematika pada materi dimensi tiga.
3. Bagi sekolah, dapat mengetahui sejauh mana pengaruh metode problem solving terhadap penguasaan matematika siswa.
4. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan memberikan bekal mahasiswa sebagai calon guru matematika untuk siap melaksanakan tugas di lapangan sesuai kebutuhan.